

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kewajiban bagi manusia. Sebagai usaha untuk membangun, mengembangkan, dan mempertahankan eksistensi dirinya. Tanpa belajar manusia akan mengalami kesulitan, baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun kesulitan memenuhi tuntutan hidup dan kehidupan yang selalu berubah. Secara psikologis, belajar dapat didefinisikan sebagai hasil suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Ihsana (2017:7) mengemukakan “Belajar adalah ditandainya dengan adanya perubahan, yaitu perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya aktivitas tertentu”.

Selanjutnya Rusman (2015:12) menyatakan “Belajar adalah salah satu faktor yang memengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Sedangkan Suardi Syofrianisda (2018:8) menyatakan “Belajar merupakan perubahan tingkah laku peserta didik secara konstruktif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”.

Dari beberapa pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang menghasilkan proses perubahan pada individu yang terjadi melalui perilaku berkat adanya pengalaman untuk membangun, mengembangkan, dan mempertahankan apa yang dimiliki dirinya.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada peserta didik. Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan seseorang dalam upaya memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif dengan memanfaatkan berbagai sumber untuk belajar. Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktifitas profesional yang menuntut guru dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi efisien. Oleh karena itu dalam pembelajaran guru perlu menciptakan suasana yang kondusif dan strategi belajar yang menarik minat siswa. Menurut Hidayat Syarifudin dan Ika Berdati (2016:8) “Pembelajaran merupakan proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir akan didapatkan keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru”.

Menurut Ihsana El Khuluqu (2017:51) bahwa Pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik. Menurut Rusman (2015:12) menyatakan bahwa: “Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran”. Sedangkan Ahmad Susanto (2016:38) menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah adanya hubungan interaksi antara guru dan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan baik secara aktif dalam pengembangan potensi peserta didik yang didukung oleh ketersediaan media atau sumber belajar.

3. Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan suatu komponen dan kompetensi guru dimana guru harus dapat menguasai serta terampil dalam mengajar. Di dalam mengajar guru harus dapat membangkitkan perhatian siswa kepada pelajaran yang diberikan oleh guru dan berusaha membawa perubahan tingkah laku siswanya. Mengajar pada prinsipnya membimbing siswa dalam kegiatan mengajar atau mengandung pengertian bahwa mengajar adalah segala upaya dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadi proses mengajar sesuai tujuan yang di rumuskan. mengajar merupakan kemampuan dalam menghadapi anak didik yang mereka semua memiliki karakter, kemampuan dan juga keinginan yang berbeda-beda. Guru atau pendidik di haruskan dapat mengkomodir semua keinginan yang di miliki oleh anak didiknya. Setiap pengajar yang mengajar di diharapkan dapat mengerti karakter dari setiap anak didik yang di ajarkannya agar anak tersebut mampu untuk menangkap pelajaran yang di berikan.

Menurut Slameto (2015:29) “Mengajar adalah salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru. Dan setiap guru harus menguasainya serta terampil melaksanakan mengajar itu”. Selanjutnya Menurut Hamalik Omea (2014:44) “Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah”. Sedangkan Menurut Ahmad Susanto (2016:26) “Mengajar adalah aktivitas kompleks yang dilakukan guru untuk menciptakan lingkungan agar siswa mau melakukan proses belajar”. Menurut Alvin W. Howard dalam Slameto (2015:32) menyatakan “Mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan *skill, attitude, ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan) dan *knowledge*”

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian mengajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk menanamkan pengetahuan kepada siswa dengan cara menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif untuk melakukan proses belajar untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan potensi atau pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

4. Pengertian Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana peserta tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan karena adanya gangguan, baik berasal dari faktor internal siswa maupun faktor eksternal siswa. Adanya kesulitan belajar akan menimbulkan suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya sehingga memiliki prestasi belajar yang rendah. Adanya kesulitan belajar pada seorang siswa dapat dideteksi dengan kesalahan-kesalahan siswa dalam mengerjakan tugas maupun soal-soal tes. Kesalahan adalah penyimpangan terhadap jawaban yang benar pada suatu butir soal. Ini berarti kesulitan siswa akan dapat dideteksi melalui jawaban-jawaban siswa yang salah dalam mengerjakan suatu soal. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan susah dalam menyerap materi-materi pelajaran yang disampaikan oleh guru sehingga ia akan malas dalam belajar, serta tidak dapat menguasai materi, menghindari pelajaran, serta mengabaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini sependapat dengan Afi Parnawi (2019:98) menyatakan “Kesulitan belajar (*Learning Difficulty*) adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan”.

Marlina (2019: 46) menyatakan “Kesulitan belajar suatu kondisi terjadinya penyimpangan antara kemampuan yang sebenarnya dimiliki dengan prestasi yang ditunjukkan yang termanifestasi pada tiga bidang akademik dasar seperti membaca, menulis dan berhitung”. Mulyono (2018:1) menyatakan “Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran”. Jamaris M (2014:3) menyatakan bahwa “kesulitan belajar merupakan suatu hal yang dialami oleh sebagian siswa di sekolah dasar, bahkan dialami oleh siswa yang belajar di jenjang pendidikan yang lebih tinggi”.

Dari pendapat tentang kesulitan belajar di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu keadaan siswa yang kurang mampu dalam proses belajar mengajar sehingga tidak tercapai tujuan belajar yang diharapkan disebabkan karena adanya gangguan dari dalam maupun dari luar yang dapat diketahui melalui pemberian tes kepada siswa.

5. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab. Faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar menurut Muhammedi, dkk (2017:44) ada 4 faktor penyebab kesulitan belajar anak yaitu:

a. Faktor anak didik

Anak didik adalah subjek yang belajar. Faktor yang dapat menjadi penyebab kesulitan belajar anak didik: (1) Intelegensi, (2) minat, (3) emosional, (4) aktivitas, (5) penyesuaian sosial, (6) latar belakang, (7) cita-cita, (8) latar belakang pendidikan (9) lama belajar, (10) keadaan fisik, (11) kesehatan, (12) pengetahuan dan keterampilan, (13) motivasi.

b. Faktor sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal tempat pengabdian guru dan rumah rehabilitasi anak didik. Faktor dari sekolah meliputi: (1) guru, (2) alat media, (3) suasana, (4) bimbingan, (5) kepemimpinan, (6) waktu sekolah.

c. Faktor keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan informal yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Meliputi : (1) perhatian orang tua, (2) biaya pendidikan.

Makmun (2017:188) menyatakan faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan kedalam dua golongan, yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri), yang meliputi: (1) faktor fisiologi, (2) faktor psikologi

b. Faktor ektern

Faktor ektern (faktor dari luar manusia) meliputi: (1) faktor non sosial (2) faktor sosial.

H. Karwono (2017:46-49) menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar yaitu faktor intern individu yang terdiri dari faktor fisiologis, faktor psikologis (faktor psikologis terdiri dari intelegensi, emosi, bakat, motivasi dan perhatian) dan faktor eksternal.

Kedua faktor ini meliputi aneka ragam hal dan keadaan antara lain di bawah ini adalah:

1. Faktor internal Siswa

Faktor internal yang terdapat dalam diri siswa yang belajar yaitu berupa faktor yang mengolah dan memproses lingkungan sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Faktor intern terdiri dari dua bagian yaitu:

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis meliputi antara lain keadaan jasmani (normal dan cacat, bentuk tubuh kuat atau lemah), semuanya akan memengaruhi cara merespon terhadap lingkungan. Kondisi fisiologis sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar dan pembelajaran.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis merupakan kondisi internal yang memberikan kontribusi besar untuk terjadinya proses belajar. Faktor internal yang berupa karakteristik psikologis antara lain: intelegensi, emosi, bakat, motivasi dan perhatian.

2. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal adalah “segala sesuatu” yang berada di luar diri individu atau sering disebut dengan lingkungan. Faktor eksternal dapat mengubah tingkah laku siswa, mengubah karakter bahkan dapat memodifikasi karakter individu. Faktor eksternal terbagi atas tiga macam yaitu:

a. Lingkungan keluarga, Contohnya ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu, dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga.

b. Lingkungan sekolah, Contohnya alat-alat yang digunakan dalam proses pembelajaran berkualitas rendah.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor internal dan eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar anak. Keberhasilan seorang peserta didik dalam proses belajar sangat ditentukan oleh faktor-faktor kesulitan belajar tersebut.

6. Hakikat pembelajaran PPKn

Tujuan pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral pada budaya bangsa Indonesia. Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah menciptakan warga negara yang memiliki wawasan kenegaraan, menanamkan rasa cinta tanah air, dan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia dalam diri para generasi muda penerus bangsa. Pembelajaran PPKn di sekolah dasar dimaksudkan sebagai suatu proses belajar mengajar dalam rangka membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik dan membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam pembentukan karakter bangsa yang diharapkan mengarah pada penciptaan suatu masyarakat yang menepatkan demokrasi dalam kehidupan berbangsa. Pendidikan kewarganegaraan diharapkan mampu menumbuhkan sikap setia kepada tanah air dan bersedia dengan tulus ikhlas untuk menyumbangkan setiap potensinya demi kemajuan tanah air walaupun mendapat iming-iming popularitas dari pihak lain.

Ahmad Susanto (2016:226) menyatakan “ Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang memberikan pemahaman dasar tentang pemerintahan, tata cara demokrasi, tentang kepedulian, sikap, pengetahuan politik sehingga yang bersangkutan memiliki *political knowledge, awareness, attitude, political efficacy*, dan *political participation*, serta kemampuan mengambil keputusan politik secara rasional. Jurnal Miswandi (2018:302) menyatakan:

Pendidikan kewarganegaraan (*Citizenship*) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia dan suku bangsa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dilandasi oleh Pancasila dan UUD 1945.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan ialah untuk menumbuhkan pengetahuan dan wawasan serta juga kesadaran dalam bernegara, sikap dan juga perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta juga ketahanan nasional di dalam diri para tiap calon-calon penerus bangsa.

7. Materi Mewujudkan Perilaku Semangat Dan Komitmen Kebangsaan Dalam Kehidupan

Memperkuat komitmen kebangsaan dapat menumbuhkan sebuah bangsa menjadi bangsa yang besar dan bernilai. Bangsa Indonesia adalah bangsa besar dan memiliki potensi serta kapasitas untuk menjadi bangsa yang maju dan bersatu. Kita semua secara tidak langsung tentu sudah mencintai negara ini. Semangat dan komitmen kebangsaan merupakan bentuk keterikatan kita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Di dalamnya mengandung sikap nasionalisme dan patriotisme yang mengedepankan semangat, rela berkorban, dan kesetiaan pada negara. Untuk turut menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, diperlukan sikap-sikap berikut.

- 1) Cinta Tanah Air
- 2) Membina Persatuan dan Kesatuan
- 3) Rela Berkorban
- 4) Pengetahuan Budaya dalam Mempertahankan NKRI
- 5) Sikap dan Perilaku Menjaga Kesatuan NKRI

Perwujudan semangat dan komitmen kebangsaan untuk memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tercermin dalam nasionalisme dan patriotisme bagi bangsa Indonesia dapat dilihat dari perjalanan sejarah bangsa Indonesia antara lain :

a. Sebelum Masa Kebangkitan Nasional

Perjuangan bangsa Indonesia untuk membela tanah air atau jiwa patriotisme sebelum kebangkitan nasional, masih bersifat kedaerahan, tergantung pada pemimpin, belum terorganisir dan tujuan perjuangan belum jelas.

b. Masa Kebangkitan Nasional

Perjuangan bangsa Indonesia tidak lagi bersifat kedaerahan, tapi bersifat nasional. Perjuangan dilakukan dengan cara organisasi modern, dimana sejak berdirinya Budi Utomo merupakan titik awal kesadaran nasionalisme. Masa ini disebut angkata nperintis, sebab disamping merintis kesadaran nasional juga merintis berdirinya organisasi.

c. Masa Sumpah Pemuda

Sumpah pemuda merupakan tonggak sejarah bagi perjuangan bangsa Indonesia. Yang jelas dan tegas dalam menuntut kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Sumpah pemuda mengandung nilai yang sangat tinggi yaitu nilai persatuan dan kesatuan yang merupakan modal perjuangan untuk mencapai kemerdekaan. Masa ini disebut angkatan penegas, angkatan inilah yang menegaskan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa mencapai kemerdekaan.

d. Masa Proklamasi Kemerdekaan

Proklamasi kemerdekaan merupakan titik kulminasi (puncak) perjuangan bangsa Indonesia, juga merupakan wujud perjuangan yang berdasarkan persatuan Indonesia. Oleh karena itu, semangat kebangsaan, semangat persatuan dan kesatuan bangsa yang mengantarkan Indonesia mencapai tonggak sejarah yang paling fundamental harus kita jaga dan kita pertahankan. Proklamasi kemerdekaan merupakan jembatan emas yang akan mengantarkan bangsa Indonesia menuju cita-cita nasional yaitu masyarakat yang merdeka, berdaulat, adil dan makmur.

Wujud semangat dan komitmen kolektif kebangsaan untuk memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang dapat digali dari perjuangan bangsa Indonesia antara lain Pancasila sebagai dasar Negara, Lagu Indonesia Raya sebagai lagu kebangsaan, Bendera merah putih sebagai bendera Negara, dan Garuda Pancasila sebagai lambang Negara.

Sikap positif terhadap semangat kebangsaan mengandung arti sikap positif terhadap nasionalisme dan patriotisme. Berikut ini contoh upaya menumbuhkembangkan sikap positif terhadap nasionalisme dan patriotisme.

1. Menumbuhkan Sikap Positif Terhadap Semangat Kebangsaan Di Lingkungan Keluarga

Contoh upaya menumbuhkan Sikap positif terhadap semangat kebangsaan di lingkungan keluarga, antara lain

- a) Memberikan pendidikan sejak dini tentang sikap nasionalisme dan patriotism terhadap bangsa Indonesia.
- b) Setiap anggota keluarga dapat memberikan contoh atau tauladan tentang rasa kecintaan dan penghormatan pada bangsa.

- c) Orang tua selalu memberikan pengawasan terhadap pergaulan anaknya agar terhindari dari kenakalan remaja dan bahaya narkoba.
- d) Membiasakan menanamkan nilai demokratis melalui musyawarah keluarga
- e) selalu menggunakan produk dalam negeri, dll.

2. Menumbuhkan sikap positif terhadap semangat kebangsaan di lingkungan sekolah

Contoh upaya menumbuhkan Sikap positif terhadap semangat kebangsaan di lingkungan keluarga, antara lain

- a) Memberikan pelajaran tentang pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dan juga bela Negara.
- b) Menanamkan sikap cinta tanah air dan menghormati jasa pahlawan dengan mengadakan upacara setiap hari senin dan upacara hari besar nasional.
- c) Memberikan pendidikan moral, sehingga para pemuda tidak mudah menyerap hal-hal negatif yang dapat mengancam ketahanan nasional.
- d) Membiasakan hidup bersih, disiplin dan taat aturan melalui pelaksanaan tata tertib sekolah
- e) Melatih untuk aktif berorganisasi, dan lain-lain

3. Menumbuhkan Sikap Positif Terhadap Semangat Kebangsaan Di Lingkungan Masyarakat, Bangsa dan Negara

Contoh upaya menumbuhkan sikap positif terhadap semangat kebangsaan di lingkungan masyarakat, bangsa dan negara, antara lain

- a) Menggalakan berbagai kegiatan yang dapat meningkatkan rasa nasionalisme, seperti gotong royong, bakti sosial, pameran budaya, dan lainnya.
- b) Mewajibkan pemakaian batik kepada pegawai negeri sipil pada hari tertentu. Hal ini dilakukan karena batik merupakan sebuah kebudayaan asli Indonesia, yang diharapkan dengan kebijakan tersebut dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan patriotisme bangsa.

- c) Tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, pejabat negara dan anggota dewan
Para pejabat harus lebih mendengarkan dan menghargai aspirasi rakyat,
serta lebih mementingkan kepentingan rakyat.

Saat ini kita harus mampu menumbuh semangat kebangsaan seperti yang dicontohkan para pejuang bangsa untuk mengatasi berbagai permasalahan bangsa dengan bersikap pantang menyerah, selalu bekerja keras, jujur, adil, disiplin, berani melawan kesewenang-wenangan, tidak korupsi, toleran, dan lain-lain. Bila tidak bisa, artinya kita tidak bisa lagi mempertahankan eksistensi bangsa dan negara dari kehancuran. Generasi muda yang bertanggung jawab akan menyaring pengaruh-pengaruh dari luar, mengambil sisi positifnya dan menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai luhur dan moral bangsa.

B. Kerangka Berpikir

Proses pelaksanaan pembelajaran PPKn dimana guru kelas VIII SMP Swasta Cerdas Bangsa kurang mampu untuk menarik minat belajar siswa, sehingga siswa menganggap pelajaran PPKn sulit untuk di pahami. Kesulitan yang di hadapi mengakibatkan hasil belajar kurang maksimal. Salah satu materi yang sulit dimengerti siswa yaitu, tentang bagaimana mewujudkan positif terhadap semangat kebangsaan di lingkungan keluarga, menumbuhkan sikap positif terhadap semangat kebangsaan di lingkungan sekolah, dan menumbuhkan sikap positif terhadap semangat kebangsaan di lingkungan Masyarakat, Bangsa dan Negara

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang faktor kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa di kelas VIII SMP Swasta Cerdas, pada materi mewujudkan perilaku semangat dan komitmen kebangsaan dalam kehidupan. Untuk mengetahui kesulitan yang dialami oleh siswa pada materi mewujudkan perilaku semangat dan komitmen kebangsaan dalam kehidupan maka akan menggunakan teknik angket, tes, dan wawancara. Tes yang digunakan ialah berupa soal esai, dan apabila jika siswa yang mendapatkan nilai yang rendah atau tidak tuntas maka di lakukan wawancara.

C. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi persepsi terhadap judul peneliti ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Belajar adalah suatu aktivitas yang menghasilkan proses perubahan pada individu yang terjadi melalui perilaku berkat adanya pengalaman untuk membangun, mengembangkan, dan mempertahankan apa yang dimiliki dirinya.
2. Kesulitan belajar adalah suatu keadaan siswa yang kurang mampu dalam proses belajar mengajar sehingga tidak tercapai tujuan belajar yang diharapkan disebabkan karena adanya gangguan dari dalam maupun dari luar yang dapat diketahui melalui pemberian tes kepada siswa.
3. Faktor penyebab kesulitan belajar siswa adalah faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar anak, keberhasilan seorang peserta didik dalam proses belajar sangat ditentukan oleh faktor-faktor kesulitan belajar tersebut.
4. PPKn adalah untuk menumbuhkan pengetahuan dan wawasan serta juga kesadaran dalam bernegara, sikap dan juga perilaku yang cinta tanah air dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta juga ketahanan nasional di dalam diri para tiap calon-calon penerus bangsa.
5. Perwujudan semangat dan komitmen kebangsaan adalah suatu cara siswa untuk membangkitkan semangat nasionalisme siswa dan membela bangsa Indonesia dalam lingkungan sekitarnya.